

## **HUBUNGAN ORANGTUA DENGAN ANAK JALANAN DI KOTA PEKANBARU**

**Donal, Rosmawati**

[donal@lecturer.unri.ac.id](mailto:donal@lecturer.unri.ac.id), [rosandi5658@gmail.com](mailto:rosandi5658@gmail.com)

**Prodi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Riau**

**Abstrct:** Street children are children who spend most of their time earning a living or roaming the streets or other public places, their ages range from 6 years to 18 years. The purpose of this study was to determine the relationship between parents and children taking to the streets in Pekanbaru. This research method is included in descriptive research. The technique for determining respondents is accidental sampling. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of the study The condition of street children's families in the city of Pekanbaru is still intact, which is equipped with family members, father, mother, and siblings. Street children in the city of Pekanbaru still have a strong relationship with their parents. Good communication with parents because children still live with their parents. Most of these street children live in a rented or rented house and a small portion of them live in their own homes. The home appliances that are owned include television, gas stove, fan, washing machine, refrigerator, clean water, bathroom, toilet in the house, kitchen, bedroom and cupboard with adequate lighting equipment.

**Keywords:** Parents, Street Children

**Abstrak:** Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan orangtua dengan anak turun ke jalanan di Pekanbaru. Metode Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Teknik penentuan responden adalah *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian Kedaan keluarga anak jalanan di kota pekanbaru masih utuh, yaitu dilengkapi anggota-anggota keluarga, ayah, ibu, dan saudaranya. Anak-anak jalanan di kota pekanbaru masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Melakukan komunikasi yang baik dengan orangtua karena anak masih tinggal dengan orangtuanya. Kepemilikan tempat tinggal anak jalanan ini sebagian besar tinggal dirumah kontrakan atau rumah sewa dan sebagian kecil mereka tinggal dirumah milik sendiri. Adapun alat perlengkapan rumah yang dimiliki antara lain seperti televisi, kompor gas, kipas angin, mesin cuci, lemari es, air besih, kamar mandi, jamban dalam rumah, dapur, kamar tidur dan lemari dengan alat penerangan yang mencukupi.

**Kata Kunci :** Orangtua, Anak Jalanan

## PENDAHULUAN

Keadaan kehidupan di kota-kota semakin sulit, sehingga membuat individu yang kurang memiliki keahlian serta keterampilan akan menjadi individu yang semakin tersingkirkan. Individu yang tersingkirkan itu akan mencoba mencari jalan yang bisa untuk mempertahankan hidup sendiri baik sebagai orang dewasa ataupun sebagai anak-anak. Untuk bisa memperhatahan hidup itu Salah satu kegiatan yang menjadi pilihan bagi anak-anak adalah menjadi anak jalanan. Anak-anak di jalanan sering dijumpai pada kota-kota besar di Indonesia salah satunya di kota pekanbaru. Anak-anak di jalanan yang berada di perkotaan salah satu tujuannya adalah mempertahankan hidup dan ada sebagian dari mereka terbebani untuk menanggung kebutuhan keluarga.

Anak-anak di jalanan setiap hari semakin meningkat di kota, baik yang tinggal di *emper-emper* toko, di stasiun, terminal, pasar, tempat wisata dan ada juga yang tinggal dengan orangtua. Anak-anak menjadikan jalanan sebagai tempat mangkalnya sebagai tempat berteduh, berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarganya (Kushartati, 2004)

Anak-anak berada di jalanan tidak semuanya menjadi suatu pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Hal ini telah menjadi fenomena itu yang memperhatikan kita. Secara psikologi mereka adalah anak-anak atau remaja yang taraf umur tertentu belum mempunyai kematangan emosional yang kuat, sementara pada saat yang bersamaan mereka harus berada di jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan pribadinya.

Anak-anak di jalanan pada umumnya bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengais sampah, tukang parkir, pengamen, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lainnya. Anak jalanan tidak jarang menghadapi resiko yang lebih besar diantaranya kecelakaan lalu-lintas, sehingga anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari budaya jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Definisi Anak jalanan adalah “anak laki – laki atau perempuan berusia kurang dari 18 tahun yang melewati, menghabiskan, atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan. Pemerintah dalam melindungi anak-anak di indonesia telah mengeluarkan aturan perundang-undangan Dalam UU RI No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak ketentuan umum pasal 1 ayat 1 menyebutkan “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Sebagai seorang anak sudah selayaknya semua kebutuhannya terpenuhi secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Pada kenyataan anak-anak yang tidak memperoleh hak-hak

dasarnya terpaksa harus berada di jalanan untuk mencari kebutuhan diri sendiri atau keluarga.

Maraknya anak-anak di jalanan di zaman sekarang ini membuat kita berkewajiban mencari motif apa saja yang menyebabkan anak lebih memilih tinggal di jalanan. Keberadaan anak jalanan dari zaman dahulu sampai sekarang ini masih menjadi perbincangan yang menarik untuk dicari kebenarannya, sebab anak jalanan tidak hanya di alami anak remaja saja, tetapi juga oleh anak-anak awal bahkan balita yang belum pandai berjalan pun sudah dibawa tinggal di jalanan. Ini di alami di setiap kota berkembang dan kota maju. Berdasarkan fenomena diatas, artikel ini membahas tentang bagaimana hubungan orangtua dengan anak-anak di jalanan kota Pekanbaru.

Menurut Surbakti dkk. (1997), berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu:

- a) Pertama, *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi – sebagai pekerja anak- di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalankan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.
- b) Kedua, *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah.
- c) Ketiga, *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan.

Sebagai bagian dari masyarakat yang peduli terhadap kehidupan sosial, masalah anak-anak jalanan di Kota Pekanbaru perlu mendapat perhatian lebih agar dapat diselesaikan. Apalagi dari penelitian Prasefya (2016) ditemukan bahwa anak jalanan di Pekanbaru sering mendapatkan eksploitasi fisik dan mental yang tentu memerlukan kepedulian dari masyarakat. Bentuk kepedulian yang diberikan dalam hal adalah menelusuri hubungan orangtua dengan anak turun ke jalanan di Pekanbaru.

Hubungan anak dengan orangtuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan anak.

Anak akan merasakan adanya hubungan hangat dengan orangtuanya, merasa ia disayangi dan dilindungi serta mendapatkan perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orangtua (Zakiah Daradjat, 1996). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan melihat mengenai bagaimana hubungan orangtua dengan anak turun ke jalanan di Pekanbaru.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri hubungan orangtua dengan anak jalanan. Hasilnya akan diinterpretasikan dengan analisis secara deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memeriksa, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan bagaimana hubungan orangtua dengan anak jalanan. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 40 responden dengan teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan daftar wawancara terstruktur yang telah dipersiapkan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil olahan data yang dilakukan bahwa Usia anak-anak yang berada di jalanan kota Pekanbaru dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia**

Usia	F	P
5 – 7	1	2,5
8 – 10	13	32,5
11 – 13	18	45
14 – 16	6	15
17 – 18	2	5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa anak jalanan yang ada di pekanbaru adalah kebanyakan berusia 11-13 tahun. Untuk mengetahui Anak mulai turun di jalan dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan usia mulai turun dijalan**

Sejak Usia	F	P
5 – 7	14	35
8 – 10	16	40
11 – 13	8	20
14 – 16	2	5
17 – 18	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa anak mulai turun ke jalanan yang ada di pekanbaru adalah

kebanyakan dimulai sejak berusia 8-10 tahun. Faktor-faktor lain yang menyebabkan anak turun ke jalan Seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan**

Alasan melakukan aktivitas dijalan	F	P
Teman	5	12,5
Ekonomi	9	22,5
Membantu orangtua	15	37,5
Keinginan sendiri	9	22,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa faktor ekonomi yang menyebabkan anak-anak menjadi anak jalanan. Pada umumnya para anak jalanan ini mempunyai keluarga yang miskin, pada keluarga miskin ,ketika kelangsungan hidup terancam, seluruh anggota keluarga termasuk anak- anak dikerahkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga akan tetapi sesungguhnya peran orangtua anak jalanan tidak berperan secara maksimal.

Intensitas anak jalanan di kota pekanbaru atau lama anak-anak berada dijalan berkisar 2 sampai dengan 6 jam perhari. Anak-anak mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan. Kegiatan dijalan mereka lakukan setelah pulang sekolah, pada siang hari setelah pulang sekolah atau malam hari setelah solat magrib. Berkenaan dengan status pendidikan anak jalanan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan status pendidikan**

Status Pendidikan	F	P
Sekolah	28	70
Tidak sekolah	11	27,5
Belum Sekolah	1	2,5
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Pada tabel diatas dapat terlihat bahwa kebanyakan anak jalanan yang ada di pekanbaru bersekolah dan alasan anak tidak sekolah dikarenakan tidak adanya biaya. Pada umumnya anak jalanan di pekanbaru bekerja dalam sektor informal seperti pedagang asongan, pengamen, dan penjual Koran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aktivifitas dijalan**

Aktivifitas dijalan	F	P
Menjajakan Koran atau Majalah	21	52,5
Pedagang Asongan	9	22,5
Mengamen	10	25
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dilihat bahwa pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh anak jalanan adalah sebagai penjual koran dengan jumlah 52,50%. Kedaan fisik anak jalanan di kota pekanbaru dilihat dari potongan rambut sebagian besar anak laki-laki memiliki potongan rambut pendek seperti model rambut anak sekolahan atau bisa dikatakan rapi begitu juga dengan anak perempuan memiliki model rambut yang panjang serta tidak warna tertentu selain warna hitam. Hal ini karena sebagian besar anak yang berada dijalan tersebut masih sekolah. Aktifitas dijalan yang mereka lakukan setelah pulang sekolah dan sebagian mulai beraktivitas setelah solat magrib.

Data yang didapat dari lapangan, anak jalanan di kota pekanbaru secara umum tidak ada yang mengalami cacat fisik, Seperti buta, tuli, lumpuh, dan bisu. Kegiatan yang mereka lakukan selama dijalan tersebut diketahui oleh orangtuanya masing-masing. Sebagian dari orangtua anak jalanan di kota pekanbaru mengawasi anaknya yang sedang beraktivitas dijalan seperti anak jualan Koran, jual tisu atau mengamen.

Data yang didapat dari lapangan tempat tinggal anak jalanan yang berada di kota pekanbaru sebagian besar tinggal bersama dengan orangtuanya. Kepemilikan tempat tinggal anak jalanan ini sebagian besar tinggal dirumah kontrakan atau rumah sewa dan sebagian kecil mereka tinggal dirumah milik sendiri. Adapun alat perlengkapan rumah yang dimiliki antara lain seperti televisi, kompor gas, kipas angin, mesin cuci, lemari es, air besih, kamar mandi, jamban dalam rumah, dapur, kamar tidur dan lemari dengan alat penerangan PLN.

Kedaan keluarga anak jalanan di kota pekanbaru masih utuh, yaitu dilengkapi anggota-anggota keluarga, ayah, ibu, dan saudaranya. keluarga yang utuh mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. keutuhan keluarga anak jalan di kota pekanbaru dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu serta memiliki fisik, psikis yang juga sehat pula.

Anak-anak jalanan di kota pekanbaru masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Melakukan komunikasi yang baik dengan orangtua karena anak masih tinggal dengan orangtuanya. Anak berada dijalan Sebagai

penghasilan mereka untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Anak jalanan yang ada di pekanbaru adalah berdasarkan hasil penelitian kebanyakan berusia 11-13 tahun. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Bedriati Ibrahim (2015) anak jalanyang ada di pekanbaru adalah kebanyakan 14-16 tahun. Sesuai juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Kajian Empirik Yang dilakukan Kota Semarang oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Semarang (2008) bahwa rata-rata umur anak jalanan 13 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunda dan Nurmala (2010) bahwa umur anak jalan perempuan di kota bogor berusia 13-15 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang berada dijalan kebanyakan berusia 13-16 tahun.

Anak-anak mulai turun ke jalanan yang ada di pekanbaru adalah kebanyakan dimulai sejak berusia 8-10 tahun. Hasil penelitian yang kajian Kajian Empirik Yang dilakukan Kota Semarang oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Semarang (2008) usia termuda yang ditemukan dilapangan berusia 6 tahun. Sebenar jika membahas usia termudah di kota Pekanbaru ada yang mulai beraktivitas dijalan sejak usia 3 tahun. Tetapi yang di paparkan diatas itu adalah usia yang paling dominan.

Anak-anak menjadi anak jalanan yang penyebabnya adalah faktor ekonomi. Sejalan dengan Hasil penelitian Bedriati Ibrahim (2015) faktor ekonomilah yang mnyebabkan anak-anak menjadi anak jalanan. Pada umumnya para anak jalann ini ini mempunyai keluarga yang miskin , pada keluarga miskin , ketik kelangsungan hidup terancam, seluruh anggota keluarga termasuk anak- anak dikerahkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga akan tetapi sesungguhnya peran orang tua anak jalanan tidak berperan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Semarang (2008) anak-anak menjadi anak jalanan sebanyak 83,33% sebabkan oleh kemiskinan. Hal ni senada dengan hasil penelitian Yunda dan Nurmala (2010) sebagian besar anak-anak turun kejalan karena kesulitan ekonomi. Maka dapat disimpulkan anak-anak ikut terlibat dijalan karena kemiskinan dan himpitan ekonomi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Siregar dkk (2006) yang menemukan bahwa faktor ekonomi keluarga merupakan faktor dominan dalam menyebabkan munculnya anak jalanan. Mereka

mengatakan semakin tinggi status ekonomi keluarga maka semakin rendah kecenderungan menjadikan anaknya sebagai anak jalanan dan begitu juga sebaliknya.

Kebanyakan anak jalanan yang ada di pekanbaru bersekolah dan alasan anak tidak sekolah dikarenakan tidak adanya biaya. Hasil penelitian yang dilakukan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Semarang (2008) sebanyak 39,21% anak-anak jalanan di kota Semarang bersekolah dengan berbagai jenjang pendidikan. Sejalan dengan penelitian Bedriati Ibrahim (2015) bahwa harapan terbesar dari anak jalanan adalah ingin bersekolah.

Pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh anak jalanan adalah sebagai penjual Koran. Hasil penelitian Bedriati Ibrahim (2015) bahwa anak-anak jalanan ada di kota pekanbaru sebanyak 28% bekerja sebagai penjual Koran di persimpangan lampu merah. Menurut Departemen Sosial RI (2001), indikator anak jalanan menurut aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan adalah antara lain memiliki aktivitas: menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.

Kedaan fisik anak jalanan di kota pekanbaru dilihat dari potongan rambut sebagian besar anak laki-laki memiliki potongan rambut pendek seperti model rambut anak sekolahan atau bisa dikatakan rapi begitu juga dengan anak perempuan memiliki model rambut yang panjang serta tidak warna tertentu selain warna hitam. Hal ini karena sebagian besar anak yang berada dijalan tersebut masih sekolah.

Anak jalanan yang berada di kota pekanbaru sebagian besar tinggal bersama dengan orangtuanya. Kepemilikan tempat tinggal anak jalanan ini sebagian besar tinggal di rumah kontrakan atau rumah sewa dan sebagian kecil mereka tinggal di rumah milik sendiri. Adapun alat perlengkapan rumah yang dimiliki antara lain seperti televisi, kompor gas, kipas angin, mesin cuci, lemari es, air bersih, kamar mandi, jamban dalam rumah, dapur, kamar tidur dan lemari dengan alat penerangan PLN.

Kedaan keluarga anak jalanan di kota pekanbaru masih utuh, yaitu dilengkapi anggota-anggota keluarga, ayah, ibu, dan saudaranya. Menurut Departemen Sosial RI (2001) ada beberapa kategori anak jalanan diantaranya Anak jalanan yang bekerja di jalanan, dengan kriteria: a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, b) 8 – 16 jam berada di jalanan,

c) Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua atau saudara, umumnya di daerah kumuh, d) Tidak lagi sekolah, e) Pekerjaan: penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir, dll. f) Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.

Anak-anak jalanan di kota pekanbaru masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Melakukan komunikasi yang baik dengan orangtua karena anak masih tinggal dengan orangtuanya. Dengan demikian, anak jalanan di pekanbaru ini dikategorikan sebagai *children on the street*. Pola interaksi yang terjadi antara anak jalanan dengan orangtua masih seperti pada umumnya, hanya saja ditemukan bahwa terdapat kurangnya perhatian yang diberikan orangtua kepada anaknya, terutama dalam hal proteksi dari kehidupan jalanan (Surbakti dkk. 1997).

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Anak jalanan yang ada di pekanbaru kebanyakan berusia 11-13 tahun. Anak-anak mulai turun ke jalanan dimulai sejak berusia 8-10 tahun. Penyebab menjadi anak jalanan yang adalah karena faktor ekonomi. Kebanyakan anak jalanan yang ada di pekanbaru bersekolah dan anak-anak tidak sekolah alasan dikarenakan tidak adanya biaya. Pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh anak jalanan adalah sebagai penjual Koran. Kedaan fisik anak jalanan di kota pekanbaru dilihat dari potongan rambut sebagian besar bisa dikatakan rapi begitu juga dengan anak perempuan memiliki model rambut yang panjang serta tidak warna tertentu selain warna hitam.

Kedaan keluarga anak jalanan di kota pekanbaru masih utuh, yaitu dilengkapi anggota-anggota keluarga, ayah, ibu, dan saudaranya. Anak-anak jalanan di kota pekanbaru masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Melakukan komunikasi yang baik dengan orangtua karena anak masih tinggal dengan orangtuanya. Dengan demikian, anak jalanan di pekanbaru ini dikategorikan sebagai *children on the street*. Pola interaksi yang terjadi antara anak jalanan dengan orangtua masih seperti pada umumnya, hanya saja ditemukan bahwa terdapat kurangnya perhatian yang diberikan orangtua kepada anaknya

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka pada bagian ini perlu diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait :

- 1) Kepada orang tua hendaknya agar lebih memperhatikan anak-anaknya karena sebagai

seorang anak keluarga merupakan tempat untuk berkembang dan sebagai tempat perlindungan dan tempat curahan hati anak kepada orangtuanya. Anak jalanan juga membutuhkan kasih sayang seperti layaknya anak-anak lain pada umumnya, untuk itu orangtua harus selalu memperhatikan anak-anaknya walaupun itu seorang anak jalanan terutama masa depan mereka sebagai generasi penerus bangsa.

- 2) Bagi pihak sekolah dan lembaga pendidikan terkait agar memperhatikan masalah pendidikan bagi anak-anak jalanan khususnya, karena pendidikan yang mereka peroleh sangatlah kurang, apalagi rata-rata anak jalanan berada di bangku sekolah dasar. Untuk itu perlu adanya sosialisasi mengenai masalah-masalah sosial dalam masyarakat terutama masalah anak jalanan yang membutuhkan banyak perhatian khususnya masalah pendidikan yang berguna untuk memberikan bekal dan mengembangkan potensi yang ada agar mereka bisa merasakan pendidikan layaknya anak-anak pada umumnya.
- 3) Untuk masyarakat sekitarnya agar tidak memandang sebelah mata kepada anak jalanan, karena mereka juga sama seperti anak-anak lainnya yang membutuhkan perhatian sehingga anak jalanan tersebut merasa terlindungi dan dianggap keberadaannya. Selain itu kepada masyarakat hendaknya membantu pemerintah dan berperan aktif dalam memecahkan permasalahan anak jalanan di kota Pekanbaru.
- 4) Kepada Pemerintah Kota Pekanbaru untuk membuat Peraturan Daerah terutama mengenai perlindungan dan pemberdayaan terhadap anak jalanan. Karena masih banyak jumlah anak jalanan yang belum ditangani. Dalam kenyataannya penanganan yang sering dilakukan hanya dengan merazia mereka di jalanan, karena cara itu dianggap tidak efektif untuk mencegah mereka kembali ke jalanan tanpa memberikan pengarahan dan bekal yang cukup.

## DAFTAR PUSTAKA

Bedriati Ibrahim. 2015. Profil Anak Jalanan di Kota Pekanbaru. *Jurnal. LENTERA* Vol. VI, No. 15 (diakses 25 juni 2019)

Departemen Sosial RI. 2001. *Intervensi Psikososial*. Jakarta: Departemen Sosial

Kushartati, Sri. 2004. "Pemberdayaan Anak Jalanan". *Humanitas : Indonesian Psychologycal Journal*, 1 (2): 45-54 (diakses 25 juni 2019)

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. 2008. Studi Karakteristik Dalam Upaya Penyusunan Program Penangulangannya Kajian Empirik di Kota Semarang. *Jurnal. Riptek*, Vol, I, No. 2, Tahun 2008 Hal 41-45 (diakses 25 juni 2019)

Prasetya, Olaf. 2016. "Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka". *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*, 3 (1): 1-14 (diakses 25 juni 2019)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Yunda pamuchtia dan Nurmala K. Pandjahitan. 2010. Konsep Diri Anak Jalanan Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Jawa Barat. *Sodality Jurnal*. Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia. ISSN. 1978-4333, Vol. 04, No.02. hlm 255-272 (diakses 25 juni 2019)

Zakiah Daradjat. 1996. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Surabaya: Pabean cantik